

**PENATAAN KAMERA FILM DOKUMENTER
PELESTARIAN DAERAH ALIRAN SUNGAI CIKAPUNDUNG**

***DOCUMENTARY FILM ARRANGEMENT FOR REGIONAL CONVERSATION OF
CIKAPUNDUNG RIVER BASIN***

Rifky Hidayatullah¹, Wibisono Tegar Guna Putra, S.E., M.A².

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹ rifkyhidayatullah@telkomuniversity.ac.id ² wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Salam, Rifky Hidayatullah. 2020. Penataan Kamera Film Dokumenter “Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung”. Tugas Akhir. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.

Bandung merupakan ibukota provinsi Jawa Barat yang menggunakan sumber daya alam sebagai kebutuhan masyarakatnya salah satunya yaitu daerah aliran sungai Cikapundung. Kondisi dari daerah aliran sungai ini telah tercemar oleh sampah maupun limbah sehingga tidak layak untuk dikonsumsi bagi masyarakat sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat atas melestarikan lingkungan terutama sungai. Tujuan perancang ialah untuk mengajak masyarakat agar lebih peduli untuk menjaga lingkungan terhadap daerah aliran Sungai Cikapundung melalui teknik penataan kamera yang dilakukan dengan penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara serta studi literatur dan penelitian kuantitatif yaitu survei untuk menentukan *target audience*. Dengan melalui pendekatan observasional agar memberikan informasi kepada audiens bahwa dibutuhkannya kepedulian masyarakat akan tercemarnya daerah aliran sungai Cikapundung.

Kata Kunci: Penataan kamera, Film Dokumenter, Kesadaran, Lingkungan, Pencemaran.

Abstract

Greetings, Rifky Hidayatullah. 2020. *Structuring the Documentary Film Camera "Preservation of the Cikapundung River Stream"*. Thesis. Visual Communication Design Study Program. Faculty of Creative Industries Telkom University.

Bandung is the capital of the province of West Java, which uses natural resources as the needs of its people, one of which is the Cikapundung river basin. The condition of these watersheds has been polluted by rubbish or sewage so that it is not suitable for consumption for everyday people. This happens because of the lack of public awareness of preserving the environment, especially rivers. The

aim of the designer is to invite the community to be more concerned about protecting the environment of the Cikapundung River watershed through camera structuring techniques conducted with qualitative research namely observation, interviews and literature studies and quantitative research namely surveys to determine the target audience. Through an observational approach to provide information to the audience that the need for public awareness will pollute the Cikapundung river basin.

Keywords: Camera structuring, Documentary Films, Awareness, Environment, Pollution.

1. Pendahuluan

Sungai adalah bagian permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah disekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju ke laut, danau, rawa atau sungai yang lain. Sungai, dari hulu ke hilir menjadi sumber kehidupan yang penting bagi kehidupan berbagai makhluk hidup.

Sungai Cikapundung merupakan anak dari Sungai Citarum mempunyai panjang total 28 kilometer melewati Kabupaten Bandung Barat pada bagian hulu, Kota Bandung pada bagian tengah sungai, dan Kabupaten Bandung pada bagian hilir sungai yang bermuara di Sungai Citarum. Pada daerah muara yang merupakan pertemuan Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum ini selalu terjadi banjir apalagi setiap musim penghujan tiba. Banjir pada daerah muara ini merupakan titik banjir terparah di Kawasan Baleendah, Dayeuhkolot, dan Bojongsoang. Banjir yang terjadi disebabkan oleh permasalahan yang timbul akibat kurangnya kesadaran masyarakat yang membuang limbah langsung ke sungai, termasuk sampah. (Fauziyyah, 2016:1).

Perancang melakukan observasi ke Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung dari aliran bagian atas hingga ke aliran bagian bawah untuk melihat secara langsung kondisi DAS Cikapundung. Perancang melihat kondisi DAS Cikapundung di beberapa titik mulai dari aliran atas curug omas, curug koleang, curug dago, sampai ke aliran bagian bawah Cikapundung Baru, terlihat air sungai berwarna keruh kecokelatan, terdapat banyak sampah dan limbah. Perancang juga menyebarkan kuisisioner dengan beberapa pertanyaan tentang DAS Cikapundung dan perlu atau tidaknya dibuatkan film dokumenter yang membahas tentang sungai cikapundung serta melampirkan foto-foto dokumentasi kondisi Sungai Cikapundung pada pertanyaan kuisisioner dan mendapatkan tanggapan dari beberapa responden yang menyatakan sedih dan mengkhawatirkan dengan kondisi Sungai Cikapundung yang kotor dan banyak sampah, mengganggu kelangsungan hidup warga sekitar, bisa menyebabkan banjir, bisa menjadi cikal bakal permasalahan lingkungan karena kesadaran masyarakat yang kurang tentang SDA dan tidak peduli akan lingkungan. Berdasarkan kuisisioner juga responden mendukung adanya pembuatan film dokumenter mengenai "Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung".

Dari fenomena mengenai Sungai Cikapundung, maka perancang berniat untuk membuat sebuah film, sebagai media untuk menyampaikan beberapa pesan kepada khalayak melalui rangkaian *shot-shot* menjadi sebuah media cerita. Visual yang ditampilkan berisi tentang beberapa pesan untuk membuat

masyarakat sekitar lebih peduli dan tersadar khususnya di wilayah kota Bandung untuk dapat menjaga dan merawat lingkungannya terutama sungai. Karena ketika Sungai Cikapundung menjadi lebih bersih dengan air yang jernih maka akan memperbaiki kualitas sungai tersebut.

Film dokumenter merupakan sajian realita melalui berbagai macam cara dan dibuat untuk berbagai tujuan dan tidak lepas dari unsur naratif dan visual. Walaupun ada juga beberapa film yang mengangkat mengenai fenomena ini yang dijadikan bahan acuan pemikiran dalam perancangan film. Namun belum adanya penata kamera yang menggunakan teknik *handheld* dalam pengambilan *shot* dengan tema yang serupa.

Berdasarkan uraian di atas, perancang tertarik sebagai penata kamera untuk membuat sebuah karya film yang mengangkat tema “Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung” sehingga penonton mendapatkan pesan dan informasi yang disampaikan melalui visual yang ditampilkan dalam film dokumenter.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Daerah Aliran Sungai

Daerah aliran sungai atau yang sering disingkat dengan DAS Secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah, yang dibatasi oleh batas alam, seperti punggung bukit-bukit atau gunung, jalan atau tanggul, dimana air hujan yang turun di wilayah tersebut memberi kontribusi aliran air ke titik kontrol. Menurut kamus Webster, DAS adalah suatu daerah yang dibatasi oleh pemisah topografi, yang menerima hujan, menampung, menyimpan dan mengalirkan ke sungai dan seterusnya ke danau atau ke laut. Secara garis besarnya DAS merupakan suatu ekosistem terjadinya suatu proses interaksi antara faktor-faktor biotik, nonbiotik dan manusia. (Suripin, 2004:183).

Daerah aliran sungai (DAS) adalah daerah atau kawasan yang terbentuk secara alamiah karena curah hujan kemudian mengalir ke sungai utama. Adanya interaksi antara faktor-faktor biotik, nonbiotik dan manusia menjadikan DAS penting untuk dijaga lingkungannya karena melibatkan faktor-faktor tersebut. Fungsi DAS untuk mengalirkan air ke sungai utama (titik kontrol), kembali lagi peranan manusia sangat penting untuk tidak mengotori dengan membuang sampah atau limbah ke daerah aliran sungai karena akan mempengaruhi faktor-faktor tersebut dan merusak ekosistem DAS kemudian merusak sungai.

2.2 Pencemaran Air

Pencemaran air menyebabkan perubahan dari kondisi air itu sendiri, pencemaran air juga dapat merusak ekosistem hingga kesehatan. Aktifitas manusia maupun industri adalah faktor yang menyebabkan tercemarnya air, dalam teorinya pencemaran air dibagi menjadi dua kategori yaitu pencemaran umum dan pencemaran beracun.

2.2.1 Jenis Pencemaran Umum

Jenis Pencemaran ini digolongkan berdasarkan sifat air itu sendiri diantaranya adalah suhu, pH, kekeruhan, *hardness*. Pencemaran umum ini tidak terlalu berbahaya bagi kesehatan manusia, tetapi oleh tingkat konsentrasinya, membuat kehidupan manusia tidak nyaman, mengganggu pengguna air, atau merusak ekosistem, mempengaruhi industri air, merungikan pertanian dan lainnya. (JEMAI, 2013:39).

2.2.2 Jenis Pencemaran Beracun

Banyaknya benda atau baham pencemaran seperti zat-zat pencemar, ada beberapa yang berpengaruh langsung terhadap manusia meskipun dalam jumlah yang tidak banyak. Pencemaran terhadap kesehatan dapat menjadi melalui tiga cara yaitu keracunan ketika minum langsung air yang tercemar, keracunan ketika makan makanan ikan yang mengandung bahan beracun dan keracunan ketika mengkonsumsi produk pertanian yang tercemar dari air sungai atau tanah.

Dalam fenomena ini dimana zat-zat yang tercemar ada dalam jumlah ribuan bahkan puluhan ribu. Zat ini bisa merupakan campuran zat jasad organik terdiri dari organisme tunggal (kumpulan zat tercemar oleh makhluk hidup tertentu ke dalam organ internal tertentu di tubuh mereka) atau zat tercemar oleh rantai makanan (kumpulan zat tercemar berdasarkan tahap pemangsaan berturut-turut, misalkan oleh plankton -> lalat air -> ikan kecil -> ikan besar -> manusia). Kumpulan Zat-zat tercemar yang tinggi menyebabkan pengaruh signifikan terhadap kesehatan manusia, dan alasannya adalah terjadinya akumulasi dari adanya rantai makanan di berbagai tahap. (JEMAI, 2013:39-40).

2.3 Pengertian Film

Sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual, film merupakan salah satu media penyampaian pesan yang dikemas menjadi sebuah cerita untuk disajikan kepada penonton baik realita maupun cerita karangan atau fiksi.

Celluloid atau media penyimpanan gambar adalah istilah awal dari film, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh lapisan kimiawi peka cahaya. Dalam buku “5 Hari Mahir Membuat Film” (Javandalasta, 2011:1), dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut *movie* atau *video*.

2.4 Director Of Photography

Director of Photography atau sering disebut dengan *DOP* adalah seorang penata fotografi. *DOP* bertugas menterjemahkan *script* yang telah dibuat oleh *script writer* atau biasanya oleh sutradara. *Script* yang sudah dibuat oleh sutradara kemudian direalisasikan oleh *DOP* melalui sinematografinya. (Effendy, 2002:66).

Kerja *DOP* dimulai dari pembedahan skenario kemudian membuat *shotlist* dalam konsep kreatif untuk arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya *DOP* mengurai setiap *shotlist* tersebut

kemudian diterjemahkan ke dalam *Story Board* yang merupakan rangkaian gambar yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film.

3. Pembahasan

Setelah dilakukannya pengumpulan data dari analisis objek, khalayak sasaran serta analisis karya sejenis, perancang dapat membuat tema besar yaitu pelestarian daerah aliran Sungai Cikapundung. Inti pada film ini merupakan penjelasan mengenai Pelestarian daerah aliran Sungai Cikapundung dengan memperlihatkan kondisi air sungai yang tercemar oleh limbah dan sampah. Dari film ini perancang mengharapkan masyarakat dapat memahami dan sadar akan akibat yang disebabkan oleh sampah dan limbah, kemudian tidak membuang limbah dan sampah ke sungai.

4. Konsep Perancangan

4.1 Konsep Pesan

Ide besar karya yang dibuat merupakan hasil dari observasi dan analisis mengenai daerah aliran Sungai Cikapundung yang telah tercemar oleh limbah dan sampah. Pada daerah aliran sungai ini tidak lepas dari masalah pencemaran, limbah dan sampah telah mengotori daerah aliran Sungai Cikapundung ini baik aliran sungai bagian atas maupun aliran sungai bagian bawah. Kurangnya kesadaran masyarakat atas membuang sampah dan limbah ke Sungai Cikapundung membuat sungai tersebut kotor, berbau hingga berbisa sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan air dari Sungai Cikapundung dikarenakan tidak layak untuk keperluan sehari – hari. Hal ini pun sangat berdampak kepada kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi ikan yang berasal dari sungai tersebut dan juga dapat menyebabkan banjir. Pada masalah di atas perancang menyajikan film dokumenter untuk menjelaskan permasalahan diatas dan mengajak masyarakat untuk melestarikan Daerah Aliran Sungai Cikapundung. Dalam perancangan film dokumenter ini perancang berperan sebagai penata kamera untuk mengatur penggunaan kamera, lensa, komposisi pengambilan gambar, pencahayaan, untuk menciptakan suasana dan membangun emosi pada setiap *shot* yang divisualisasikan dengan konsep gaya ekspositori dan teknik *handheld*.

4.2 Konsep Kreatif

1. Pendekatan

Perancangan film Pelestarian daerah aliran sungai Cikapundung ini akan dikemas dengan pendekatan naratif struktur tiga babak yaitu awal, tengah dan akhir. Pendekatan ini akan memperlihatkan alur yang terstruktur. Pada bagian awal akan menceritakan tentang Curug Dago yang merupakan sebuah tempat wisata yang berada di daerah aliran sungai Cikapundung dan berbagai titik aliran sungai. Pada bagian tengah akan menceritakan klimaksnya dengan memperlihatkan suasana Sungai Cikapundung. Sampah, limbah, buih, kotoran yang mencemari sungai akan diperlihatkan secara

detail agar lebih menarik perhatian penonton. Bagian akhir dalam film ini narrator akan memberikan pesan untuk penonton mengenai sampah dan limbah yang telah mengotori Sungai Cikapundung. Pendekatan disesuaikan dengan target *audience* secara khusus yaitu masyarakat Kota Bandung.

2. Gaya/Pengayaan

Perancangan film ini bergaya dokumenter ekspositori atau dokumenter yang pada umumnya menggunakan narator sebagai penuturnya. Dan dengan teknik *handheld*, karena perancang ingin menampilkan kombinasi visual dengan penuturan narator yang akan menginformasikan mengenai kenyataan Daerah Aliran Sungai Cikapundung yang telah tercemar. Dengan kombinasi ini penonton dapat memahami film ini dengan baik karena adanya narator dan teknik *handheld* akan menjadi seperti video amatir yang membantu menjelaskan cerita pada film dan akan membangun kesan dramatis pada penonton.

3. Pesan dan Tujuan

Pesan yang ingin disampaikan pada film dokumenter yang telah perancang buat adalah masyarakat dapat memahami dan mengerti bahwa pentingnya menjaga lingkungan terutama masalah sampah agar tidak membuangnya ke sungai yang menyebabkan kotornya sungai hingga tidak dapat digunakan dengan layak. Tujuan film ini sendiri untuk menyadarkan masyarakat untuk melestarikan lingkungan terutama sungai agar bisa memanfaatkan sumber daya alam melalui film dokumenter Pelestarian Daerah Aliran Sungai Cikapundung.

4.3 Konsep Media

Media adalah salah satu pendukung untuk menyalurkan informasi yang akan disampaikan kepada *audience*. Salah satu media perancangan ini adalah media yang mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dimengerti yaitu film. Perancang memilih film dokumenter dengan gaya ekspositori dan teknik *handheld* untuk menyampaikan informasi kepada *audience*. Karena pada tujuannya film dokumenter bertujuan merekam sebuah peristiwa yang terjadi dan seringkali peristiwa tersebut diabaikan oleh masyarakat. Dengan adanya film dokumenter ini untuk membuka sudut pandang masyarakat terhadap lingkungan terutama sungai. Pada pembuatan film ini perancang membutuhkan peran sutradara, *Director Of Photography* dan narator. Dalam perancangan film yang dibuat perancang bertugas sebagai *Director Of Photography* yang merangkai *storyboard* dan menata kamera dalam pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Judul : Cikapundung River Basin

Sutradara : Giyats Alvin Salam

Penata Kamera : Rifky Hidayatullah

Genre : Dokumenter

Durasi : 2 Menit 39 Detik

5. Hasil Perancangan

Tabel 1 Hasil Perancangan

Visual	Deskripsi
Tahap Permulaan	
	Opening scene menampilkan gedung sate
	Opening scene suasana alun-alun
	Opening scene memperkenalkan curug dago
	Mengenalkan aliran Sungai Cikapundung dan memperlihatkan kondisi daerah aliran sungai sungai Cikapundung
Tahap Pertengahan	
	Memperlihatkan detail-sampah yang mencemari Sungai Cikapundung
Tahap Akhir	

	<p>Memperlihatkan banjir sebagai dampak pencemaran sungai oleh sampah</p>
	<p>Memperlihatkan aktifitas manusia yang berada di daerah aliran sungai.</p>
	<p>Penutup menampilkan aktifitas anak yang sedang mandi di Sungai Cikapundung dan serta pesan narator untuk mengajak penonton agar lebih peduli untuk menjaga sungai.</p>

6. Kesimpulan

Pada perancangan film dokumenter pelestarian daerah aliran sungai Cikapundung berdasarkan hasil analisis perancang yang menggunakan pendekatan observasional, yaitu dengan cara mengamati dan memperhatikan kondisi pada daerah aliran sungai Cikapundung, dalam pengumpulan data observasi dan wawancara daerah aliran sungai cikapundung digunakan sebagai pembangkit listrik tenaga air, selain itu sungai cikapundung juga masih digunakan oleh masyarakat untuk memancing.

Dari hasil perancangan mengenai fenomena pelestarian daerah aliran sungai Cikapundung dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sungai yang tercemar oleh sampah maupun limbah rumah tangga sehingga menyebabkan berbagai dampak kepada masyarakat. Dalam hal tersebut perancang menggunakan gaya film dokumenter ekspositori dan teknik *handheld* untuk menjelaskan kepada audiens kondisi daerah aliran Sungai Cikapundung saat ini yang tercemar oleh sampah dan limbah dengan pemaparan narator dan visual yang ditampilkan.

Daftar Pustaka

Arjana, I Gusti Bagus. 2013. Geografi Lingkungan. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Arya, Wisnu. 2004. Dampak Pencemaran Lingkungan. Yogyakarta: Andi.

- Burnie, David. 2005. Ekologi. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Creswell, Jhon W. 2014. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Effendi, Irmansyah 2005. KESADARAN JIWA. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Effendy, Heru. 2002. Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser. Yogyakarta: Konfiden.
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- JEMAI. 2013. Pengetahuan Dasar Pada Penanggulangan Pencemaran Lingkungan Air (Edisi 2). JETRO.
- Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film, Java Pustaka Group.
- Martono, Nanang. 2012. METODE PENELITIAN KUANTITATIF Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Neolaka, Amos. 2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film, Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film (Edisi 2). Yogyakarta: Montase Press.
- Rahmawati, Syafitri. 2013. Akibat Lingkungan Hidup Dirusak. Bandung: Amanah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto. 2001. Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Alfabeta.
- Suparman, Oman. 2016. Hidup Tanpa Sampah/Zero Waste. Bandung: Cv. Makrifat.
- Suripin. 2004. Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air. Yogyakarta: Andi.

Sumber Internet:

Abdurrahman, Umar. Teddy Hendiawan Dan Lingga Agung. 2017. Penyutradaraan Film Dokumenter Mengenai Kesenian Topeng Benjang. EProceeding Of Art & Design. Vol.4, No.1, 2017. Diambil dari: <http://librarye proceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/View/3133/4480> diakses: 2019.

Agus. 2017. Jaga Sungai, Jaga Manusia, Jaga Kehidupan. Diambil dari <https://www.wwf.or.id/?60902/Jaga-Sungai-Jaga-Manusia-Jaga-Kehidupan> diakses: 2019.

Hermansyah, Kusen Doni. 2011. Tipe-Tipe (Mode) Dokumenter. Diambil dari <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/> diakses: 2020.

Fauziyyah, Ulfa. 2016. ANALISIS AIR BALIK (BACKWATER) DI MUARA SUNGAI CIKAPUNDUNG AKIBAT TINGGI MUKA AIR SUNGAI CITARUM. Vol. 1. Diambil dari http://repository.upi.edu/25337/2/S_TB_1200223_Abstract.pdf diakses: 2019.

Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik Teknik Observasi. Vol. 8. Diambil dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932> diakses: 2019.

Umbara, Diki. 2012. Shooting Dengan Kamera Handheld. Diambil dari <https://dikiumbara.wordpress.com/2012/07/04/shooting-dengan-kamera-handheld/> diakses: 2019.

Telkom
University